

BAB I PENDAHULUAN

I. 1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu Negara dengan beras sebagai bahan makanan pokok utamanya. Dengan jumlah penduduk Indonesia yang besar yaitu 255.461,70 ribu jiwa penduduk dan dengan melihat faktor musim yang dimiliki Indonesia maka diperlukan suatu badan negara yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap beras dan menjaga stabilitas harga beras tetap dalam batas aman. Bulog merupakan sebuah lembaga pangan Indonesia yang mengurus tata niaga beras dan memiliki fungsi sebagai pengkaji dan penyusun kebijakan nasional dibidang manajemen logistik, pengadaan, pengelolaan persediaan, dan distribusi beras, serta pengendalian harga beras.

Bulog Sub Divre Bandung adalah tempat koordinasi logistik bahan pangan Raskin (beras untuk masyarakat miskin) yang bertugas mendistribusikan Raskin dari gudang ke setiap wilayah kecamatan yang tersebar di Kota/Kabupaten Bandung.

Pengendalian persediaan merupakan hal utama yang sangat penting untuk menjamin kelancaran dari mekanisme pemenuhan suatu kebutuhan. Kekurangan ataupun keterlambatan penyaluran Raskin merupakan masalah yang harus diperbaiki dengan cara menentukan jumlah optimal pemesanan Raskin agar semua permintaan dapat terpenuhi sesuai dengan jumlah dan waktu penyaluran yang tepat berdasarkan ongkos terkecil. (Maya, 2014)

Persediaan yang lebih banyak dari yang dibutuhkan akan berakibat penumpukan pada suatu gudang sehingga berdampak pada resiko keusangan suatu barang dan pemborosan biaya perusahaan yaitu pada biaya simpan. Sebaliknya jika persediaan sedikit dari yang dibutuhkan, akan timbul biaya kekurangan persediaan (*stockout cost*), dan pelayanan perusahaan yang buruk.

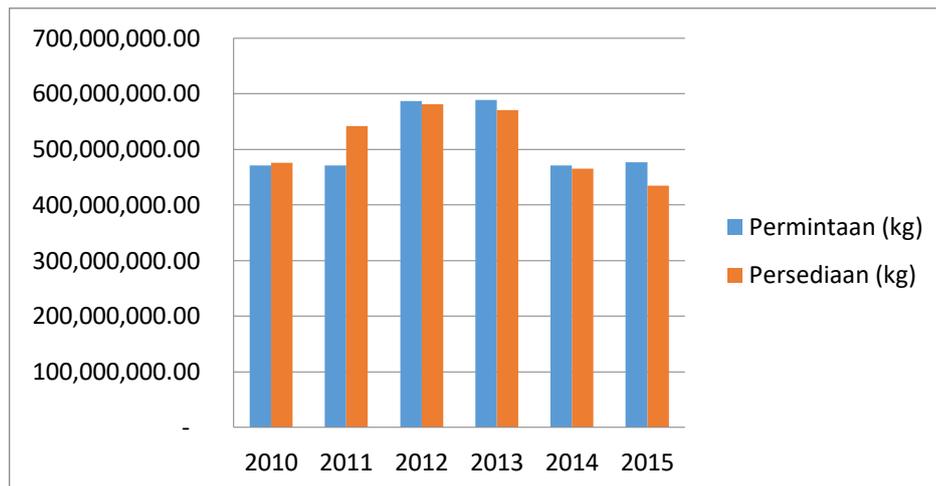
Bulog Sub Divre Bandung memiliki 3 gudang yang memenuhi kebutuhan beras kepada 105 kecamatan untuk dilakukan pendistribusian ke 279 titik distribusi. ini terfokus pada pengendalian sistem dua eselon yang dapat dilihat pada Gambar I.1.



Gambar I. 1 Hubungan Distribusi Dua-Eselon pada gudang Bulog Sub Divre Bandung

(Sumber : Bulog Divre Jabar)

Bulog melakukan rekapitulasi pemenuhan beras Raskin setiap tahunnya untuk mengevaluasi hasil pemenuhan beras selama satu tahun. Peneliti menemukan terdapat tahun-tahun dimana terjadinya penurunan pemenuhan kebutuhan beras Raskin yang ditunjukkan pada Gambar I.2.



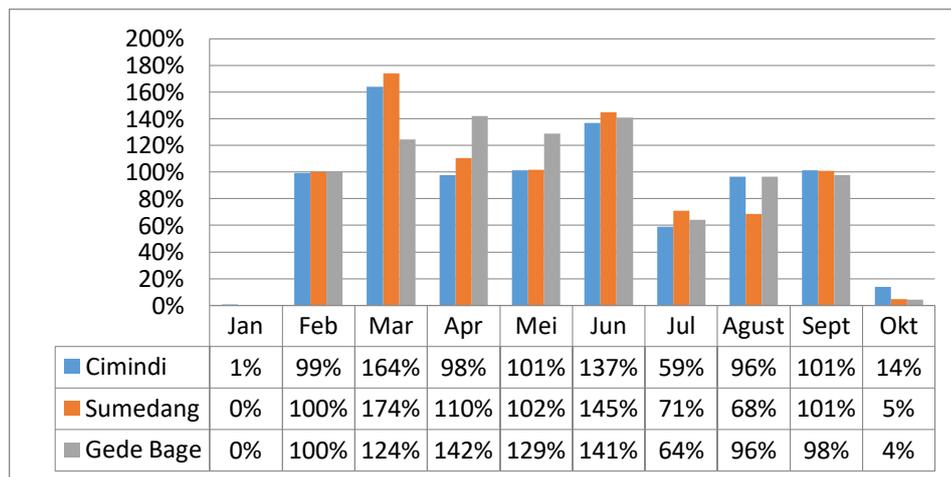
Gambar I. 2 Perbandingan Rencana dan Realisasi Pemenuhan Kebutuhan Beras Raskin Per Tahun

(Sumber : Bulog Divre Jabar)

Gambar I.2 menunjukkan bahwa terdapat *gap* antara jumlah kebutuhan dengan jumlah permintaan yang dapat dilayani, dapat dilihat dari grafik tersebut terjadi fenomena penurunan pemenuhan beras Raskin sejak tahun 2012. Hal ini

mengindikasikan adanya permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh Bulog Sub Divre Bandung kepada Rumah Tangga Sasaran (RTS) pada kecamatan yang diurusnya.

Dengan tidak dapat terpenuhinya permintaan maka akan berpengaruh terhadap tingkat pelayanan Bulog Sub Divre Bandung kepada masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan penurunan tingkat pelayanan pada tahun 2015 yang ditunjukkan pada Gambar I.3.



Gambar I. 3 Grafik *Service Level* Bulog Sub Divre Bandung Tahun 2015

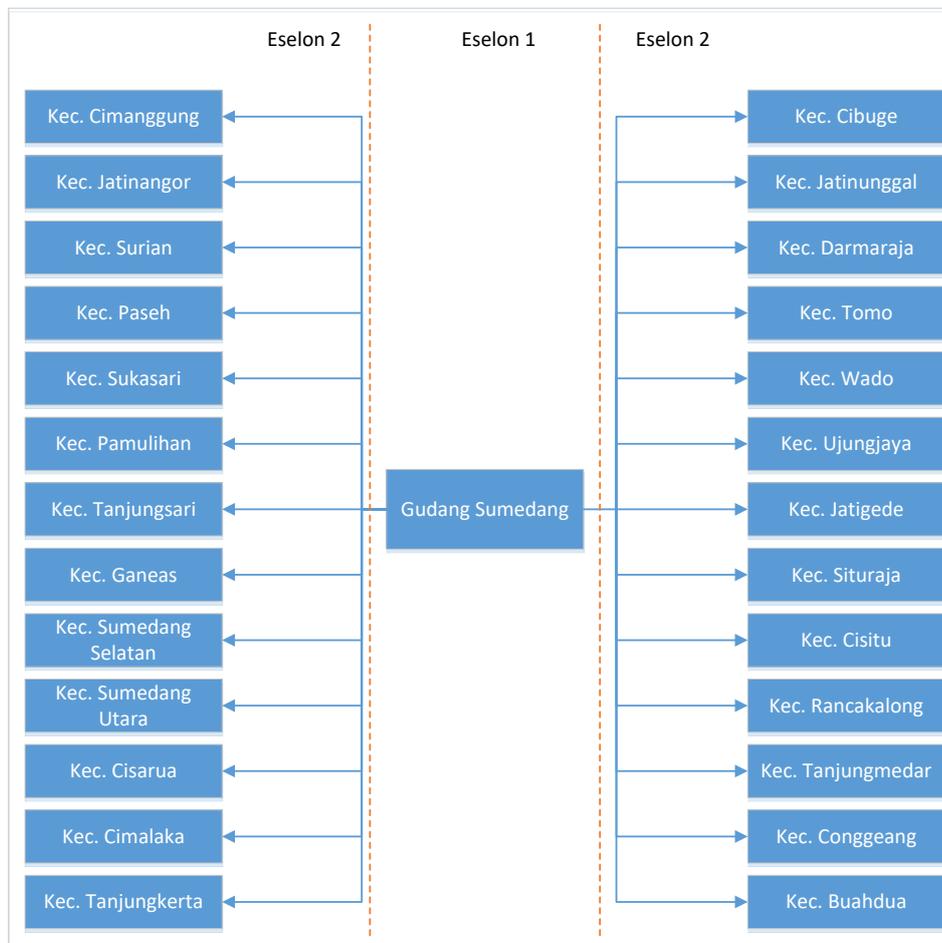
(Sumber: Bulog Sub Divre Bandung)

Gambar I.3 menunjukkan presentase tingkat pelayanan (*service level*) pada tahun 2015. Dari hasil perhitungan maka didapatkan nilai rata-rata *service level* pada gudang Cimindi, Sumedang dan Gede bage berturut-turut yaitu 87,1%, 87,6%, dan 89,9%.

Maka perlu adanya perencanaan pengadaan yang baik untuk mengoptimalkan jumlah persediaan pada gudang agar mendapat jumlah yang pas dan dapat memenuhi kebutuhan setiap RTS, sehingga target terpenuhi dan persentase *service level* pada Bulog Sub Divre Bandung pun bertambah. Suatu perusahaan harus melakukan optimalisasi persediaan terhadap setiap gudangnya agar tidak terjadi *stockout* atau kurangnya persediaan yang mengakibatkan tidak tercapainya pemenuhan kebutuhan beras raskin dan *over stock* yang dapat mengakibatkan busuknya beras.

Berdasar pada keputusan KPK tahun 2014 menyampaikan bahwa pelaksanaan penyaluran Raskin dapat memenuhi target 6T (Tepat Sasaran, Tepat Harga, Tepat Jumlah, Tepat Mutu, Tepat Waktu dan Tepat Administrasi). (Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, 2015)

Studi ini dilakukan pada salah satu gudang persediaan yaitu pada Gudang Sumedang yang menangani 26 kecamatan untuk dilakukan pendistribusian ke 279 titik distribusi. Kondisi saat ini penyaluran raskin dari gudang Sumedang sering mengalami kekurangan sehingga setiap RTS pada kecamatan tidak menerima beras tepat 15 kg dan tepat waktu penyaluran beras. Sehingga sistem pengendalian persediaan pada gudang Sumedang harus dikelola dengan baik agar keterlambatan dan kekurangan pengiriman Raskin dapat dihindari.



Gambar I. 4 Hubungan Distribusi Dua-Eselon pada Gudang Sumedang

Gambar I.4 menggambarkan mengenai tingkatan distribusi dua eselon pada gudang Sumedang.

I. 2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana perancangan persediaan beras raskin untuk meningkatkan *service level* pada Bulog Sub Divre Bandung gudang Sumedang?

I. 3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Meningkatkan *service level* persediaan beras raskin pada Bulog Sub Divre Bandung gudang Sumedang.

I. 4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari ini adalah sebagai berikut :

Bulog mendapatkan usulan mengenai kebijakan pengendalian persediaan untuk menentukan jumlah pemesanan yang optimal, mengetahui jumlah *level* barang di gudang agar tidak kekurangan bahan, dan waktu pemesanan kembali yang optimal agar menghasilkan total biaya persediaan minimum dengan tingkat pelayanan yang tinggi.

I. 5 Batasan Penelitian

Diperlukan batasan dan asumsi yang jelas dalam penulisan ini sehingga terarah.

Batasan dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Biaya transportasi dilakukan dengan menghitung jarak dari gudang ke kecamatan dan sebaliknya.
2. Kendaraan berkapasitas angkut 8.000 kg dan tidak boleh melebihi kapasitas.
3. Jumlah kendaraan yang tidak terbatas.
4. Pemakaian 1 (satu) liter solar dapat melintasi 3 km (kilometer).

I. 6 Sistematika Penulisan

Studi ini diuraikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah yang diangkat dalam ini, alasan diangkatnya topik permasalahan dalam , keterangan mengenai tujuan yang akan dihasilkan dari , dan manfaat yang dihasilkan dari . Pada bab ini juga diuraikan mengenai batasan dan sistematika penulisan hasil .

Bab II Landasan Teori

Pada bab ini akan diuraikan mengenai dasar teori yang relevan dan digunakan dalam . Tujuan dari adanya bab ini adalah sebagai bahan acuan untuk melakukan ini.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan mengenai langkah-langkah penyelesaian masalah yang akan dilakukan dalam penelitian yang meliputi tahap identifikasi dan perumusan masalah penelitian, tahap perancangan pengumpulan dan pengolahan data yang terdiri dari model konseptual dan sistematika .

Bab IV Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pada bab ini akan diuraikan mengenai data yang akan digunakan dari hasil pengumpulan data yang relevan yang selanjutnya akan digunakan untuk pengolahan data.

Bab V Analisis

Pada bab ini akan diuraikan mengenai analisis dan pemaparan hasil pengolahan data serta analisis perbandingan kondisi sebelum dan kondisi usulan perbaikan.

Bab VI Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan terhadap hasil yang merupakan tujuan dari dilakukannya penelitian yang sesuai dengan hasil yang didapatkan dari proses pengolahan data dan analisis. Pada bab ini juga terdapat saran yang ditujukan kepada perusahaan yang menjadi objek sebagai usulan solusi perbaikan dari masalah yang diangkat dalam perusahaan dan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.